

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan individu berlangsung secara terus menerus, mulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat. Setiap individu pasti mengalami masa remaja sebagai bagian dari salah satu masa perkembangannya. Masa remaja secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun. Masa remaja dibagi menjadi tiga yaitu, remaja awal yang berlangsung antara 12-15 tahun, masa remaja pertengahan berlangsung antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung antara 18-21 tahun (Monks dkk, 1994).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Santrok (2007) periode transisi perkembangan antara masa anak-anak sampai dewasa melibatkan suatu perubahan dalam beberapa aspek yang meliputi biologis, kognitif dan sosioemosional. Perubahan biologis yang terjadi pada diri remaja meliputi pertambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang memasuki masa pubertas. Perubahan kognitif pada remaja ditandai dengan meningkatnya berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Perubahan sosio-emosional yang berlangsung di masa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu dengan teman sebaya.

Masa remaja, selain mengalami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, dalam masa ini remaja juga mempunyai tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja adalah tugas-tugas atau kewajiban yang

harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut (Dariyono, 2004). Tugas perkembangan dalam masa remaja difokuskan pada upaya untuk meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berusaha secara dewasa (Hurlock, 1990).

Tugas perkembangan masa remaja menuntun individu untuk melakukan perubahan besar dalam sikap dan perilaku. Perubahan sikap dan perilaku pada masa remaja membuat remaja dapat menerima keadaan fisiknya, berusaha mencapai kemandirian emosional, mampu bergaul dengan temana sebaya, mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki dan mampu bertanggung jawab secara sosial.

Perubahan-perubahan yang terjadi serta tugas perkembangan pada remaja merupakan hal yang wajar. Seiring berjalannya waktu, biasanya remaja akan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan serta dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Keberhasilan individu dalam melaksanakan tugas perkembangan pada masa remaja akan menentukan perkembangan kepribadiannya.

Seorang individu yang dapat menjalani masa perkembangannya dengan baik, maka akan timbul perasaan mampu, percaya diri, berharga, dan optimis pada dirinya dalam menghadapi masa depan (Dariyono, 2004). Selain itu, remaja yang demikian dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat bahkan dapat memiliki peran yang penting dalam tugas perkembangan berikutnya.

Sebaliknya, ketika individu gagal dalam melaksanakan tugas perkembangan maka individu akan merasa bahwa dirinya merupakan orang yang tidak mampu, orang yang gagal, merasa kecewa, putus asa, ragu-ragu, rendah diri, dan pesimis dalam menghadapi masa depan (Dariyono, 2004). Selain itu, remaja yang demikian tidak dapat diterima oleh masyarakat sehingga membuat remaja menjadi menarik diri dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat membuat remaja menjadi mudah untuk mengalami permasalahan-permasalahan dalam menjalani hidup. Permasalahan yang dialami remaja dapat berupa penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kenakalan remaja, kehamilan remaja, bunuh diri dan gangguan makan yang sering dialami remaja (Santrock, 2003). Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang sering dijumpai pada saat ini. Kenakalan remaja pada saat ini yaitu perilaku melanggar hukum.

Mussen (dalam Cahyo, 2009) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-20 tahun, apabila perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Kenakalan yang dilakukan remaja secara tidak langsung dapat menjerumuskannya ke dalam tindakan kriminalitas. Pada awal tahun 2013, perilaku kriminalitas didominasi oleh pelajar yang berusia remaja. Kasusnya beraneka ragam yang meliputi pencurian, tindakan asusila, tawuran, hingga kasus narkoba (Yasmin dan Teguh dalam Rahmawati dkk, 2015).

Berbagai macam tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja membuat remaja harus mempertanggung jawabkan perbuatannya sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Remaja yang memiliki masalah dengan hukum

hak kebebasannya akan dicabut, dan sebagai gantinya remaja akan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan.

Rumah tahanan merupakan salah satu bentuk dari lembaga pemasyarakatan yang memiliki tujuan sebagai tempat untuk pembinaan hukum yang membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, serta dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab (Pasal 12 UU No. 3 Tahun 1995).

Remaja binaan yang menjalani masa hukuman di rutan sering mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan penjara maupun upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis. Menurut Panuju dan Umami (dalam Fauziah, 2014) dalam masa krisis remaja, terdapat dua perkembangan kebutuhan antara lain kebutuhan jasmaniah yang meliputi makan, minum, dorongan seksual, serta kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang keluarga, rasa aman, kebebasan, penyesuaian diri, pengendalian diri, penerimaan sosial, kebebasan, dan kebutuhan rohani.

Ketika berada di dalam rumah tahanan, remaja tidak dapat merasakan kebebasan seperti sebelum berada di rumah tahanan. Atmasasmita (dalam Widianti, 2011) menyatakan bahwa kehidupan di dalam rumah tahanan bagi sebagian penghuninya dirasa membosankan, bahkan kehidupan di rumah tahanan sering terjadi keributan, pemerasan, dan tindak kekerasan yang dirasakan sebagai suatu penderitaan lain di samping hukuman pidananya sendiri. Berbagai

permasalahan yang dialami remaja rutan dalam menjalani masa hukumannya diantaranya perubahan hidup, hilangnya kebebasan, hak-hak yang semakin terbatas, pendidikan, tidak mendapatkan kebutuhan yang di dapatkan diluar, hilangnya kasih sayang dari keluarga.

Kondisi yang seperti ini dapat membuat hidup menjadi merasa tidak berarti, mudah bosan, hilang akan minat, merasa hidupnya gersang dan hampa, tidak memiliki tujuan untuk hidup merupakan bentuk dari hilangnya makna hidup yang membuat seseorang menjadi memiliki hidup yang tidak bermakna (Bastaman, 2007). Kebermaknaan hidup dapat dialami oleh siapa saja, termasuk remaja yang berada di rumah tahanan.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara (9 juni 2016) dengan remaja yang berada di Rumah Tahanan Medaeng Klas 1 Surabaya untuk mengetahui sejauh mana tingkat kebermaknaan hidup remaja yang ada di rutan. Hasil wawancara dari beberapa remaja yang berada di rumah tahanan menunjukkan bahwa terdapat remaja yang belum memiliki rencana setelah berada di rumah tahanan sebagai tujuan yang jelas untuk masa depan. Remaja yang berada di rumah tahanan memiliki kekhawatiran dalam mencapai masa depan yang diinginkan karena label yang dimilikinya. Remaja yang berada di rumah tahanan merasa tidak bebas dalam menjalani kehidupan karena kegiatan-kegiatan yang dijalannya bersifat monoton sehingga membuat remaja menjadi bosan dengan aktivitas yang dilakukan, keadaan di dalam rumah tahanan yang berbeda seperti diluar sehingga membuatnya tidak bebas dalam menjalani hal yang diinginkan seperti membawa telepon genggam, merokok, dan tempat tidur yang

harus berbagi dengan teman. Remaja juga merasa tidak puas dalam menjalani kehidupan karena dengan berada di rumah tahanan dan pandangan buruk masyarakat membuat remaja merasa menjadi beban untuk keluarga sehingga kehidupan yang dijalannya dirasa tidak berguna. Dengan keadaan yang dijalannya saat ini remaja cenderung tertutup, murung, lebih banyak diam, jarang bergaul dengan teman sebayanya.

Setiap manusia menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga, demikian juga dengan remaja yang berada di rumah tahanan. Keinginan untuk memiliki hidup bermakna merupakan motivasi utama sebagai dasar melakukan berbagai kegiatan yang terarah pada tujuan hidup yang jelas, seperti bekerja dan berkarya agar kehidupan dapat dirasakan menjadi berarti dan berharga serta dapat menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007). Apabila hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi, maka dapat mengakibatkan kekecewaan hidup, menimbulkan gangguan perasaan yang dapat menghambat pengembangan pribadi (Bastaman dalam Setyaningsih dan Abdullah, 2010)

Menurut Frankl (Schultz, 1991) seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup dapat bertanggungjawab dalam mengarahkan hidupnya, memiliki sikap yang optimis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimilikinya. Maka remaja yang berada di rumah tahanan yang memiliki kebermaknaan hidup akan mampu menyelesaikan suatu permasalahan hidup secara bertanggung jawab serta memiliki sikap yang optimis dalam menjalani hidup untuk dapat mewujudkan keingnannya melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan

kepuasan dan kebebasan dalam melakukan suatu kreativitas dengan minat yang dimiliki.

Makna hidup merupakan hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasa berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang benar sehingga dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*) (Bastaman, 2007).

Penelitian terdahulu terkait kebermaknaan hidup penghuni lembaga permasyarakatan yang dilakukan oleh Dewi dan Tobing (2014) didapatkan temuan enam aspek kebermaknaan hidup yaitu kepuasan hidup, hal yang paling berarti dalam hidup, penerimaan terhadap hidup di dalam lapas, kebebasan, kepantasan hidup, dan perubahan yang dialami selama di dalam lapas. Ketika mengadakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Karangasem di Bali, menyimpulkan bahwa terdapat 3 orang yang merasa puas dengan kehidupan selama di dalam lapas dan 3 orang memiliki kepuasan hidup yang rendah. Kepuasan hidup merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kehidupan seseorang menjadi bermakna.

Makna hidup sangat penting untuk seseorang khususnya remaja yang berada di rumah tahanan. Memiliki keinginan untuk hidup bermakna dapat membuat individu menjadi berguna tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Proses pencarian meraih hidup yang bermakna sehingga diperlukan dukungan dari sekitarnya terutama dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga (Bastaman, 2007)

Penelitian yang telah dilakukan Sholichatun (2014) menunjukkan bahwa masalah yang dapat memunculkan tekanan bagi para anak didik di lapas adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di dalam lapas baik karena bosan dengan kegiatan-kegiatannya, bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman dan rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari lapas. Artinya remaja yang berada di rumah tahanan membutuhkan dukungan keluarga. Menurut Bastaman (dalam Aarifattunnisa, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain pemahaman diri, makna hidup, pengubah sikap, keikatan diri, kegiatan terarah, dukungan sosial. Keluarga merupakan salah satu sumber dukungan sosial.

Menurut Cobb (dalam Sarafino, 1994) dukungan sosial sebagai suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Mashudi (2013) mengatakan bahwa dukungan sosial diartikan sebagai pemberian bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang mengalami stress dari orang lain yang memiliki hubungan dekat.

Menurut Taylor (dalam Yusra, 2010) Dukungan keluarga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis ketika seseorang dihadapkan pada situasi tertekan. Sarafino (1994) mengatakan bahwa sumber dukungan sosial terdiri dari keluarga, teman, rekan kerja, psikolog, dan organisasi masyarakat. Dalam hal ini dukungan sosial yang terdekat dari remaja yang berada di rutan adalah keluarga. Nietzel (dalam Sulistyani, 2013) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan seseorang.

Dukungan yang diberikan keluarga bagi remaja di rutan diperlukan untuk menghilangkan rasa takut dan cemas akan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Keluarga dapat memberikan semangat pada remaja rutan untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi dengan tenang. Tersedianya dukungan keluarga akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Perhatian dan dukungan yang diberikan orang lain akan menumbuhkan harapan untuk hidup lebih lama, sekaligus dapat mengurangi kecemasan pada individu. Sebaliknya, kurang atau tidak tersedianya dukungan sosial keluarga akan membuat individu merasa tidak berharga dan terisolasi (Pearson dalam Astuti dan Budiyan, 2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup pada remaja binaan yang berada di rumah tahanan, sehingga judul dari penelitian ini adalah “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja di Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya

#### **D. Manfaat Teoritis**

1. Secara Teoritis, di harapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan yang sudah teruji secara ilmiah terutama pada ranah psikologi perkembangan, psikologi klinis serta psikologi sosial

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup pada remaja di rutan.

b. Bagi Petugas Rutan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi program-program sebagai pertimbangan terkait dengan diadakannya program-program untuk meningkatkan makna hidup pada diri remaja di rutan demi untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna

c. Bagi Keluarga

Hasil peneitian ini diharapkan agar keluarga dapat mendukung remaja dalam menjalani masa tahanannya di dalam rutan dan dapat menjadi motivasi untuk menjalani hidup yang lebih bermakna